

**PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI TEBU MITRA MANDIRI
DI PT PSMI KABUPATEN WAY KANAN**

(Household Income of Sugarcane Farmers of PT PSMI in Way Kanan Regency)

Adek Fitri Sakinah, Ali Ibrahim Hasyim, Ani Suryani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: adekfitry71@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of partnerships between sugarcane farmers and PT PSMI, the income of partner farmer's sugarcane farming, and the main income of sugarcane farmer households. The study was conducted in Pakuan Ratu Subdistrict and Negara Batin Subdistrict of Way Kanan Regency in Lampung Province. There were 31 samples in this study drawn by simple random sampling. The data was collected in February-April 2018. Primary data was obtained by direct interviews with sugarcane farmers and secondary data was from several related institutions. The research data was analyzed by farm income analysis and household income analysis. The study showed that in overall the implementation of partnership activities was in accordance with the partnership contract between the company and the partner farmers. The income of independent cost sugarcane farming was higher than the income of the pure sugarcane partners and partial contracts. The income of all sugarcane farmer partners of independent cost, partial contract, and purely cost were mainly obtained from sugarcane farming.

Key words: farming, income, partnership

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan, bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Badan Pusat Statistik 2007).

Tebu merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penghasil gula yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh perusahaan atau masyarakat yang disebut dengan petani tebu rakyat mandiri. Tebu merupakan komoditas tanaman yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian di Indonesia (BPS 2015).

Berdasarkan BPS Provinsi Lampung (2014), Provinsi Lampung memiliki luas tanaman perkebunan tebu terluas setelah Jawa Timur (45%). Tebu merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung yang banyak menyerap tenaga kerjaserta salah satu sumber devisa negara melalui ekspor tetes tebu. Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan perkebunan tebu terluas

setelah Kabupaten Lampung Utara dengan luas lahan 3.900 ha. Luasnya lahan perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan didukung dengan adanya perusahaan industri penghasil gula yaitu PT Pemasakti Manisindah (PT PSMI), tepatnya di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

PT PSMI adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan tebu dan pabrik gula, dalam rangka peningkatan produktivitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan kerjasama kemitraan dengan masyarakat disekitar perusahaan. Hasil produksi yang dihasilkan oleh petani tebu rakyat mandiri untuk luas panen 4.600 ha yaitu sebesar 380.000 ton. Jika dilihat dari area inti dengan luas lahan 8.700 ha, hasil produksi yang diperoleh yaitu sebesar 780.000 ton, sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh petani tebu mitra rendah.

Menurut Shinta (2011), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain yaitu petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga. Faktor ekstern yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek yang menyangkut

pemasaran dan bahan usahatani, serta fasilitas kredit dan sarana penyuluh bagi petani.

Terdapat tiga jenis kemitraan pada PT PSMI yaitu kemitraan mandiri biaya, kemitraan mandiri partial kontrak, dan kemitraan mandiri murni. Kemitraan mandiri biaya adalah suatu bentuk kerjasama, biaya yang diperlukan oleh petani selama melakukan proses budidaya tanaman tebu merupakan dana pinjaman dari pihak perusahaan. Kemitraan mandiri partial kontrak adalah kerjasama kemitraan, pada awal proses pengolahan lahan dan penanaman dilakukan oleh pihak perusahaan dan untuk proses selanjutnya dikerjakan oleh petani, sedangkan kemitraan mandiri murni adalah kerjasama kemitraan, seluruh biaya dan kegiatan budidaya tanaman tebu dilakukan oleh petani dengan bimbingan teknis dari perusahaan, sehingga pendapatan yang diperoleh petani mitra berbeda-beda berdasarkan pada hasil produksi, luas lahan dan sarana penunjang lainnya..

Tanaman tebu yang merupakan tanaman musiman menyebabkan petani juga melakukan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, seperti kegiatan *off farm* dan *non farm*, sehingga pendapatan petani berasal dari banyak sumber. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan mitra mandiri, pendapatan usahatani tebu antara petani mitra, dan tingkat pendapatan rumah tangga petani mitra pada PT PSMI Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pakuan Ratu dan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Metode penelitian studi kasus. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki produksi tebu terbesar di Provinsi Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-April 2018.

Anggota petani mitra mandiri berjumlah 125 orang petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Arikunto(2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = 25\% \times N \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel
N = Jumlah

Berdasarkan rumus Arikunto (2002) dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = 25\% \times 125 \dots\dots\dots(2)$$

n = 31 Responden

Berdasarkan hasil perhitungan, hasil sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 31 responden petani mitra. Sampel petani mitra dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jenis kemitraan yaitu petani mitra mandiri biaya, petani mitra mandiri partial kontrak, dan petani mitra mandiri murni. Rumus yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel per kategori kemitraan adalah :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

n_a = Jumlah sampel petani tebu a
 n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan petani tebu
 N_a = Jumlah populasi petani tebu a
 N_{ab} = Jumlah populasi petani keseluruhan

Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan pada jenis kemitraan adalah 21 petani tebu mitra mandiri biaya, dua orang petani mitra mandiri partial kontrak, dan delapan orang petani mitra mandiri murni.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan anggota petani mitra. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi terkait.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kemitraan petani dalam melakukan usahatani tebu dengan PT PSMI. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kemitraan dibandingkan dengan perjanjian yang telah disepakati antara petani tebu dengan PT PSMI.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis, untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y - \sum X_i \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
Y = Hasil produksi (Kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)
Xi = Faktor produksi ($i=1,2,3,\dots,n$)
Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Selanjutnya, dilakukan analisis nisbah penerimaan dan biaya sebagai berikut:

$$R/C=PT/BT \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dengan biaya
PT = Penerimaan total
BT = Biaya total petani

Kriteria pengukuran:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.
Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas.
Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan di luar usahatani (*non farm*). Pendapatan rumah tangga petani tebu mitra dapat dihitung dengan rumus:

$$Prt = P \text{ on farm usahatanu tebu} + P \text{ on farm usahatanu non tebu} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani mitra
P on farm tebu = Pendapatan dari usahatani tebu
P on farm non tebu = Pendapatan dari usahatani selain tebu
P off farm = Pendapatan non usahatani
P non farm = Pendapatan dari luar pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Menurut Mantra (2004), secara ekonomi usia produktif dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok usia <15 tahun yang merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun yang merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok usia >65 tahun merupakan kelompok usia yang tidak produktif lagi. Sebesar 54,84 persen responden tersebar pada kelompok usia 41-51 tahun. Usia responden masuk pada usia produktif, hal tersebut

menunjukkan bahwa petani mampu melakukan kegiatan usahatani dengan baik. Rata-rata pendidikan petani adalah SMA (93,54%), hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam menerima materi dan mengaplikasikan apa yang telah diberikan pada saat bimbingan teknis oleh pihak perusahaan melalui pembinaan sudah cukup baik.

Luas lahan responden petani tebu <6 ha (80,64%). Luas lahan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agiesta (2017), yang menjelaskan bahwa lahan yang bervariasi memberikan makna bahwa produksi dan pendapatan yang dimiliki petani juga bervariasi karena semakin besarnya penguasaan lahan yang dimiliki petani, maka semakin tinggi pula jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Rata-rata status kepemilikan lahan responden petani mitra yaitu milik sendiri (77,42%), sedangkan sisanya sewa. Lahan sewa yang digunakan oleh petani mitra mandiri merupakan lahan milik inhutani. Petani harus mengajukan izin kepada pihak inhutani, agar dapat melakukan proses pengelolaan lahan di lahan tersebut. Surat izin tersebut merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pihak petani, jika ingin melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak perusahaan. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara pihak perusahaan dengan masyarakat di sekitar perkebunan.

Tanggungan keluarga petani mitra yaitu sebanyak lima sampai enam orang (70,97%). Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga responden. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan. Pada budidaya tanaman tebu, hanya terdapat satu atau dua orang tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan oleh petani, sehingga hal tersebut tidak dapat menekan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani mitra.

Petani mitra juga melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utamanya. Pekerjaan sampingan yang paling banyak dilakukan adalah pedagang, karena responden menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak memerlukan keahlian atau pendidikan khusus.

Evaluasi Kemitraan

Kerjasama kemitraan yang terdapat di PT PSMI terdiri dari tiga jenis kemitraan yaitu mitra mandiri murni, mitra mandiri biaya, dan mitra mandiri partial kontrak. Jumlah petani yang mengikuti kerjasama kemitraan mandiri biaya lebih besar dibandingkan dengan petani mitra mandiri murni dan partial kontrak dengan persentase sebesar 67,20 persen. Banyaknya petani yang mengikuti kerjasama ini menunjukkan bahwa petani masih mengalami kekurangan modal untuk melakukan kegiatan budidayaanya.

Pada kemitraan mandiri partial kontrak, lahan yang digunakan merupakan lahan register. Pada kegiatan budidaya tanaman tebu kemitraan partial kontrak, saat proses pengolahan lahan dan penanaman dilakukan oleh pihak perusahaan. Hal ini disebabkan lahan di daerah tersebut sebelumnya merupakan hutan register yang pengolahan lahannya cukup sulit, sehingga untuk mempermudah proses budidaya yang akan dilakukan oleh petani, pihak perusahaan membantu kegiatan pengolahan lahan dan penanaman tanaman tebu milik petani yang mengikuti kerjasama kemitraan partial kontrak.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perjanjian kerjasama antara pihak perusahaan dengan petani mitra tebu sudah berjalan dengan baik. Petani mitra mandiri biaya dan partial kontrak memperoleh pinjaman dana dari pihak perusahaan, sedangkan petani mitra mandiri murni hanya memperoleh bimbingan teknis dari pihak perusahaan.

Rata-rata petani memperoleh bimbingan teknis dari pihak perusahaan sebanyak tiga kali dengan persentase sebesar 85,00 persen. Bibit tebu yang diperlukan oleh petani diperoleh dari pihak perusahaan dengan persentase 100,00 persen. Hal tersebut disebabkan karena kerjasama kemitraan mandiri biaya, murni dan partial kontrak merupakan jenis kerjasama kemitraan baru yang diterapkan oleh perusahaan. Sebelumnya, petani tergabung dalam kerjasama kemitraan KSO (Kerjasama Sistem Operasional), dalam pelaksanaannya seluruh kegiatan budidaya dilakukan oleh pihak perusahaan, dengan sistem bagi hasil setelah satu bulan masa panen berakhir.

Kualitas tebu yang dihasilkan oleh petani mitra mandiri sudah cukup baik dengan tingkat rendemen tebu di atas 80,00 persen. Adanya

kerjasama kemitraan tebu antara pihak perusahaan dengan petani di sekitar perkebunan membantu tingkat pertumbuhan perekonomian masyarakat. Kerjasama kemitraan tersebut juga dapat membantu mencukupi kebutuhan bahan baku produksi yang diperlukan oleh perusahaan.

Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra

Pendapatan usahatani tebu merupakan selisih antara penerimaan usahatani tebu dengan biaya produksi yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan usahatani tebu. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa petani tebu mitra mandiri biaya memiliki pendapatan terbesar diantara pendapatan petani mitra mandiri partial kontrak dan murni yaitu sebesar Rp38.360.554,92 per musim tanam dengan persentase sebesar 34,32 persen. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani mitra mandiri biaya, disebabkan oleh tingginya rata-rata produksi tebu yang diperoleh yaitu 92,18 ton tebu untuk satu musim tanam.

Nilai R/C atas biaya tunai pada petani tebu mitra mandiri biaya, mandiri partial kontrak, dan murni masing-masing yaitu 3,80, 3,34, dan 3,58, sedangkan nilai R/C atas biaya total masing-masing yaitu 3,23, 3,04, dan 3,08. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tebu mitra mandiri biaya, partial kontrak dan murni menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, Lestari, dan Murniati (2017) mengenai analisis pendapatan petani mitra dan non mitra di Kecamatan Bunga Mayang diperoleh nilai R/C atas biaya tunai pada tebu PC petani mitra sebesar 1,69 dan nilai nisbah atas biaya total sebesar 1,31. Nilai R/C atas biaya tunai pada petani non mitra sebesar 1,57 dan nisbah atas biaya total sebesar 1,07. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai R/C yang diterima oleh petani mitra mandiri di Kabupaten Way Kanan lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani mitra di Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

Pendapatan On Farm Non Tebu

Selain melakukan kegiatan budidaya tanaman tebu, petani di daerah penelitian juga melakukan kegiatan usahatani lain untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. Usahatani yang dilakukan antara lain yaitu usahatani singkong, karet, kelapa sawit dan sengon.

Tabel 1. Pendapatan usaha tani tebu petani mitra mandiri biaya, partial kontrak dan murni pada PT PSMI di Kabupaten Way Kanan 2017

Uraian	Satuan	Harga	Mandiri Biaya		Mandiri Partial		Mandiri Murni	
			Jml	Nilai (Rp)	Jml	Nilai (Rp)	Jml	Nilai (Rp)
1. Produksi Tebu	Ton	565.000,00	92,18	52.082.727,27		51.980.000,00	102,86	50.258.095,24
2. Biaya Produksi								
a. Biaya Tunai								
Bibit GP11	Ikat	9.200,00	163,64	1.505.454,55	360,00	3.312.000,00	102,86	946.285,71
Bibit RGM477	Ikat	9.200,00	49,09	451.636,36	-	-	154,29	1.419.428,57
Bibit RGM1010	Ikat	9.200,00	81,82	752.727,27	-	-	51,43	473.142,86
Bibit SS57	Ikat	9.200,00	64,45	602.181,82	-	-	51,43	473.142,86
Pupuk Ponska	Kg	3.000,00	659,09	1.977.272,73	600,00	1.800.000,00	771,43	2.314.285,71
Pupuk KCL	Kg	6.000,00	159,09	954.545,45	200,00	1.200.000,00	114,29	685.714,29
Pupuk SP36	Kg	2.300,00	42,95	98.795,45	50,00	115.000,00	28,57	65.714,29
Pupuk Urea	Kg	3.000,00	136,36	409.090,91	150,00	450.000,00	85,71	257.142,86
Amegrass	Liter	52.500,00	3,00	157.500,00	3,00	157.500,00	0,86	45.000,00
Sidamin	Liter	100.000,00	2,00	200.000,00	2,00	200.000,00	1,71	171.428,57
Gramaxone	Liter	40.000,00	0,82	32.727,27	1,00	40.000,00	0,86	34.285,71
Matteo	Liter	50.000,00	0,45	22.727,27	-	-	0,57	28.571,43
TKLK	HOK	70.000,00	86,22	6.035.240,53	92,10	6.447.062,50	85,20	5.964.227,81
Biaya Angkut	Rp			465.454,55		598.000,00		434.285,71
Sewa Lahan	Rp/MT			56.818,18		1.250.000,00		714.285,71
Total Biaya Tunai	Rp			13.722.172,35		15.569.562,50		14.026.992,10
b. Biaya Diperhitungkan								
TKDK	HOK	70.000,00	12,40	868.250,00	17,25	1.207.500,00	20,82	1.457.320,29
Sewa Lahan	RP/MT			1.250.000,00		-		535.714,29
Penyusutan Alat	Rp			278.452,65		326.875,00		292.654,76
Total Biaya Diperhitungkan	Rp			2.396.702,65		1.534.375,00		2.285.689,34
Total Biaya	Rp			16.118.875,00		17.103.937,50		16.312.681,43
3. Pendapatan								
Pendapatan atas biaya tunai	Rp			38.360.554,92		36.410.437,50		36.231.103,14
Pendapatan atas biaya total	Rp			35.963.852,27		34.876.062,50		33.945.413,80
4. R/C Rasio								
R/C rasio atas biaya tunai				3,80		3,34		3,58
R/C rasio atas biaya total				3,23		3,04		3,08

Petani mitra mandiri partial kontrak hanya menanam tanaman sengon, selain tanaman tebu. Hal tersebut merupakan syarat yang ditetapkan oleh pihak inhutani kepada pihak petani yang melakukan kegiatan pengolahan lahan budidaya tanaman tebu di wilayah register. Bibit sengon yang diperlukan petani diperoleh dari inhutani.

Pada petani mitra mandiri biaya, rata-rata petani menanam tanaman singkong dengan persentase sebesar 61,54 persen. Petani mitra mandiri partial kontrak hanya menanam tanaman sengon dengan persentase sebesar 100,00 persen, sedangkan petani mitra mandiri murni rata-rata menanam

tanaman karet dengan persentase sebesar 40,00 persen. Banyaknya petani yang menanam tanaman singkong dan karet, karena proses budidaya dan perawatan yang tidak menyita banyak waktu petani mitra, sehingga petani tetap dapat mengontrol kegiatan budidaya tanaman tebu untuk menghasilkan kualitas tebu yang baik.

Rata-rata pendapatan dari ketiga jenis petani mitra yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani non tebu petani mitra mandiri biaya lebih besar dibandingkan dengan petani mitra mandiri partial kontrak dan mandiri murni yaitu sebesar Rp11.716.645,45. Besarnya rata-rata pendapatan

yang diperoleh petani mitra mandiri biaya disebabkan oleh besarnya hasil produksi yang diperoleh dari kegiatan usahatani tersebut.

Pendapatan *Non Farm*

Petani tebu mitra dapat melakukan beberapa kegiatan atau usaha lain yang dapat membantu meningkatkan pendapatannya. Jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah berdagang, membuka bengkel, dan mengajar. Waktu luang setelah melakukan usahatani tebu itulah yang dapat digunakan oleh petani untuk bekerja di luar kegiatan budidaya. Intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha *non farm* akan menentukan besarnya kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh petani mitra mandiri untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh yaitu melakukan kegiatan di luar budidaya (*non farm*). Kegiatan yang dilakukan oleh petani mitra mandiri pada PT PSMI Kabupaten Way Kanan antara lain adalah guru, pedagang, buruh non pertanian, bengkel, dan jasa pengangkutan.

Pada petani mitra mandiri biaya, rata-rata petani melakukan kegiatan sampingan sebagai pedagang dengan persentase sebesar 54,55 persen. Petani mitra mandiri partial kontrak melakukan kegiatan sampingan pengangkutan dan guru dengan persentase masing-masing sebesar 50,00 persen, sedangkan rata-rata petani mitra mandiri murni melakukan kegiatan sampingan sebagai pedagang dengan persentase sebesar 66,67 persen. Banyaknya petani yang berdagang disebabkan oleh dekatnya lokasi penelitian dari pasar.

Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan petani dari kegiatan non pertanian pada petani mitra mandiri partial kontrak lebih besar dari petani mitra mandiri biaya dan mitra mandiri murni yaitu sebesar Rp10.500.000,00. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani mitra berasal dari kegiatan usaha pengangkutan.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani mitra diperoleh dari kegiatan usahatani tebu, usahatani non tebu dan kegiatan di luar pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi berbagai sumber pendapatan rumah tangga petani tebu mitra mandiri biaya, partial kontrak dan murni pada PT PSMI di Kabupaten Way Kanan 2017

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Mandiri Biaya		
- Pendapatan ustan tebu	157.269.965,91	89,77
- Pendapatan ustan non tebu	11.716.645,45	6,68
- Pendapatan di luar pertanian	6.204.545,45	3,40
- Total	175.191.156,81	100,00
Mandiri Partial Kontrak		
- Pendapatan ustan tebu	128.796.000,00	88,18
- Pendapatan ustan non tebu	6.750.000,00	4,62
- Pendapatan di luar pertanian	10.500.000,00	7,18
- Total	146.046.000,00	100,00
Mandiri Murni		
- Pendapatan ustan tebu	305.418.214,29	96,71
- Pendapatan ustan non tebu	6.013.542,86	1,90
- Pendapatan di luar pertanian	4.357.142,86	1,37
- Total	315.788.900,00	100,00

Sumber pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari pendapatan usahatani tebu, pendapatan usahatani non tebu, dan pendapatan non usahatani. Sumber utama pendapatan petani mitra adalah usahatani tebu. Total pendapatan yang diperoleh petani mitra mandiri murni lebih besar dibandingkan dengan petani mitra mandiri partial kontrak dan biaya, dengan total pendapatan yang diperoleh yaitu Rp315.788.900,00 per tahun.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani mitra mandiri murni karena luasnya lahan yang digunakan dalam budidaya tanaman tebu dan banyaknya kegiatan di luar usahatani tebu yang dilakukan oleh petani mitra mandiri murni untuk meningkatkan pendapatannya.

Pada penelitian Gustiana, Haryono, dan Prasmiatiwi (2017) mengenai analisis pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara, rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh sebesar Rp50.187.402,16 per tahun. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa nilai pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh petani tebu mitra mandiri di

Kabupaten Way Kanan lebih besar dibandingkan dengan petani tebu rakyat Kecamatan Bunga Mayang. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya tanaman tebu dan non tebu (*on farm*), dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan kemitraan sudah sesuai dengan kontrak kerjasama kemitraan antara perusahaan dengan petani mitra. Pendapatan usahatani tebu petani mitra mandiri biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani tebu mitra mandiri partial kontrak dan murni. Pendapatan utama rumah tangga petani tebu mitra mandiri biaya, partial kontrak, dan murni diperoleh dari usahatani tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Agiesta V, Widjaya S, dan Hasanudin T. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani tebu di PT Gunung Madu Plantations, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (1): 94-95. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1679/1505>. [27 November 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2007. *Tanaman Perkebunan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2015. *Perkembangan Luas Areal Perkebunan Tebu Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2015*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2014. *Luas Areal Tanam dan Produktifitas Tebu Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2013 dan 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gustiana E, Haryono D, dan Prasmawati FE. 2017. Analisis pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, 5 (2): 223-224. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1635/1461>. [3 November 2017].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pranoto IL, Lestari DAH, dan Murniati K. 2017. Evaluasi kemitraan antara petani tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, 5 (4): 379-381. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1746/1549>. [25 Juli 2018].
- PT PSMI [Pemukasakti Manisindah]. 2017. *Hasil Tonase Tebu Inti dan Kemitraan PT Pemukasakti Manisindah tahun 2017*. PT Pemukasakti Manisindah. Way Kanan.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Jawa Timur.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.